

Kehadiran Sosial Budaya Islam di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah

Abdul Choliq Nawawi

Keywords: tombstone, gravestone, epitap, candi, Islam, Wonosobo

How to Cite:

Nawawi, A. C. Kehadiran Sosial Budaya Islam di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 129–137. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.712>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 129-137

DOI: [10.30883/jba.v14i2.712](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.712)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

KEHADIRAN SOSIAL BUDAYA ISLAM DI KABUPATEN WONOSOBO, JAWA TENGAH

Abdul Choliq Nawawi
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

I. Latar Belakang Permasalahan

Sekitar tahun 1926 di dataran tinggi Dieng, Kabupaten Wonosobo ditemukan prasasti berbahasa Jawa Kuna, berangka tahun 809 M. dan tertulis dalam tinggalan bangunan masa Çailendra (Krom, 1926: 5&124). Sedangkan Boechari dalam artikelnya yang berjudul **Preliminary Report On The Discovery An Old-Maly Inscription At Sodjomerto** menyatakan, bahwa di Jawa Tengah pada abad VIII sampai awal abad X M hanya ada satu dinasti yang berkuasa dalam pemerintahan yang bersosial budaya Hinduistik, yaitu dinasti Çailendra. Çailendra sebagai "vançakara" disebut *Dapunta Selendra* dalam sebuah prasasti dari bahan batu yang ditemukan di Desa Sojomerto, Kabupaten Pekalongan (hlm. 241 - 247).

Tinggalan benda-benda arkeologis yang lain ditemukan di Desa Bongkotan, yaitu berupa balok-balok batu segi empat sisa-sisa fondasi dan kaki candi. Selain itu di Desa Ngabean, ditemukan balok-balok batu candi segi empat (Krom, 1914: 328 & 349).

Sisa-sisa bangunan candi masa Çailendra di Kabupaten Wonosobo tersebut, pada masa kemudian beralih fungsi menjadi jirat, nisan dan papan *epitap* (=tulisan singkat pada nisan; pernyataan pendek secara tertulis dalam kuburan) di kompleks kuburan pada masa kehadiran sosial budaya Islam di daerah ini.

Benda-benda tinggalan sosial budaya Islam di wilayah Kabupaten Wonosobo yang bernilai arkeologis, secara potensial tersebar di dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Kertek dan Kecamatan Selomerto.

1. Situs arkeologi Islam di Kecamatan Kertek.

Situs "Sijambe" yang merupakan kompleks kuburan, terletak di Dusun Bongkotan, Desa Bojasari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Situs ini terletak di puncak gundukan tanah yang tinggi. Ketinggian situs ini mencapai ± 700 m. di atas permukaan air laut dan letak astronomisnya adalah 3° 7' 54" 11 BT dan 7° 23' 30" 9 LS, meridian Jakarta. Situs ini terdiri atas tiga teras, pada teras pertama yaitu pada puncak gundukan tanah terdapat Kuburan mbah Darukusuma dan mempunyai dua nisan dengan dua buah epitap berbahasa dan berhuruf Arab (Foto 1 & 2).

Situs Kunci terletak di Dusun Kunci, Desa Bojasari yang merupakan kompleks kuburan

Situs ini terdiri atas tiga teras. Kuburan Pangeran Joyoprono terletak di puncak gundukan tanah. Sebagai pembatas halaman, jirat dan nisan digunakan batu-batu bekas bangunan candi.

Situs Pagerrotan terletak di Dusun Pagerrotan, Desa Pagerrejo merupakan kompleks kuburan kuna yang terletak di tanah dataran tinggi. Ketinggiannya mencapai sekitar 1200 m di atas permukaan air laut dan letak astronomisnya adalah 3°10'22" 70 BT dan 7°21'74" LS meridian Jakarta. Situs ini terdiri atas tiga teras. Pada teras pertama atau teras paling atas terletak kuburan Kyai Makukuhan, teras kedua terletak kuburan Pangeran Puger dan mbah Dimah dan teras ketiga terdapat kuburan Bondan Gejawan dan Buta Wereng. Kuburan Raden Cokro dan Raden Ayu yang merupakan kubur-tumpang, terletak di luar kompleks kuburan ini, yaitu terletak di tepi jalan Desa sebelah barat kuburan Kyai Makukuhan.

Situs Pagerluhur terletak di Dusun Pagersampang, Desa Pagerrejo. Situs ini merupakan kompleks kuburan yang terlindung dalam sebuah cungkup berisi 8 buah kuburan. Situs ini terletak di atas sebuah bukit berteras-teras. Cungkup kompleks kuburan tersebut terletak pada teras yang paling atas. Tata ruang lahan kompleks kuburan ini terbagi dua bagian, yaitu untuk halaman dan cungkup. Halaman kompleks kuburan dibatasi pagar tembok keliling dengan sebuah pintu masuk dari arah Selatan. Cungkup ini terdiri atas serambi dan ruang induk, dan tidak memiliki dinding penyekat antara kedua ruang tersebut. Pintu cungkup terletak di tengah pada sisi Selatan. Cungkup kompleks kuburan ini ber-tembok keliling dan berlantai semen, menghadap ke arah Selatan. Di depan cungkup yaitu di halaman sebelah timur terdapat sebuah dangau untuk berteduh.

2. Situs arkeologi Islam di Kecamatan Selomerto.

Situs Sawangan terletak di Dusun Sawangan, Desa Tumenggungan. Ketinggian situs ini mencapai 675 m di atas permukaan air laut. Letak astronomisnya adalah 3°6'55" 26 BT dan 7°23'14"55 LS, meridian Jakarta. Di Situs Sawangan ini ditemukan: batu tenong, batu gong, batu kendang, batu kempul dan batu kasur. Selain itu di sekitar gedung SD Negeri Tumenggungan, ditemukan struktur bata kuna dan sebuah batu kemuncak.

Situs Maduliyo terletak di Dusun Maduliyo, Desa Ngadimulyo. Di situs ini ditemukan batu-batu candi yang kemudian dimanfaatkan untuk jirat dan nisan kuburan. Untuk makam Roro Ireng sekitar 12 buah, Roro Kuning 12 buah, dan Roro Biru berjumlah sekitar 12 buah. Batu-batu candi tersebut berbentuk balok persegi empat polos dan balok persegi empat berpelipit, tanpa hiasan.

Situs Pekuncen terletak di Dusun Pekuncen, Desa Pekuncen. Ketinggian situs ini mencapai ± 600 m. di atas permukaan air laut. Letak astronomisnya adalah $3^{\circ}4'21''58$ BT - $7^{\circ}24'13''41$ LS meridian Jakarta. Situs ini merupakan kompleks kuburan dan pintu masuknya ada di tengah, sisi Selatan. Keadaan tata ruang situs ini merupakan terasering yang cenderung meninggi ke arah utara. Kompleks kuburan ini terdiri dari: kuburan keluarga Pangeran Joyonegoro, kuburan umum dan kuburan Kyai Guntur Geni (kakak Pangeran Joyonegoro) beserta isterinya. Di dalam cungkup kuburan keluarga Pangeran Joyonegoro dikuburkan Pangeran Joyonegoro, isteri Pangeran Joyonegoro yang bernama Handangkoro, seorang putera angkatnya bernama Raden Bagus, Gagak Rimang, Gagak Wulung, Somadilaga, Somawijaya dan Mangun Pintu masuk cungkup kuburan ini ada di tengah, sisi tembok bagian Selatan. Di luar cungkup ini merupakan kuburan umum. Di kompleks kuburan umum, yaitu di sebelah utara cungkup banyak ditemukan sisa-sisa batu bangunan candi dan sebuah yoni. Di utara kompleks kuburan umum ini adalah kuburan Kiai Guntur Geni dan isterinya. Jirat kuburan Pangeran Joyonegoro dan isterinya merupakan jirat bertingkat, sedangkan jirat kuburan lainnya yang ada di dalam cungkup adalah rata. Seluruh nisan batu yang terletak di dalam cungkup berbentuk kurawal dan polos. Jirat kuburan Kiai Guntur Geni dan isterinya juga merupakan jirat bertingkat. Nisan batu pada kedua kuburan ini berbentuk kurawal berujung bulat dengan hiasan garis-garis daun. Selain yoni, di situs ini banyak ditemukan sebaran batu-batu candi, baik polos, berpelipit maupun bentuk ojef (sisi genta).

Situs Giyanti terletak di Dusun Giyanti, Desa Kadipaten. Situs ini terletak di atas tanah dataran tinggi yang merupakan kompleks kuburan keluarga Ki Ageng Mertoloyo. Kuburan Ki Ageng Mertoloyo dan Nyi Ageng Mertoloyo ada di dalam sebuah cungkup. Cungkup ini ber dinding tembok dan berlantai semen, dengan sebuah pintu masuk di tengah dinding sisi Selatan. Cungkup ini menghadap ke Selatan dan jalan masuk ke kompleks kuburan ini juga dari arah Selatan. Artefak yang ditemukan di situs ini berupa sisa-sisa bangunan candi dan sebuah batu kemuncak. Batu-batu candi tersebut berbentuk balok persegi empat polos dan juga

berpelipit. Batu candi berbentuk balok persegi empat berpelipit ini berjumlah 12 buah.

Situs Manggis terletak di Dusun Manggis, Desa Kadipaten. Situs ini merupakan sebuah kuburan Adipati Kudus dengan denah berbentuk L. Pintu masuk atau keluar cungkup ini hanya sebuah, yaitu berada di sisi tembok Selatan. Makam ini telah dipugar, meskipun demikian nisan batu yang asli masih ada, yaitu berbentuk kurawal berujung runcing dengan ukuran relatif besar. Selain itu ditemukan pula sebuah umpak batu persegi dengan tonjolan bulat di tengah pada permukaan atas. Pagar pembatas halaman cungkup kuburan ini terdiri dari sisa-sisa bangunan candi yang berbentuk balok-balok persegi empat, polos dan berpelipit. Di Dusun Manggis yaitu sekitar 500 m. di sebelah timur makam ini, ditemukan sebuah lumpang batu, yaitu dekat lembah sungai kecil.

Rumusan Masalah

Dari pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan terdahulu, kiranya permasalahan tentang kehadiran sosial budaya Islam di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terjadinya proses kehadiran sosial budaya Islam di Kabupaten Wonosobo pada masa lampau tersebut merupakan hasil kegiatan secara revolusi atau evolusi?
2. Dimana lokasi awal kehadiran sosial budaya Islam di Kabupaten Wonosobo tersebut dan kapan kehadirannya?

Metode

Pendekatan yang dipergunakan untuk menyoroti masalah kehadiran sosial budaya Islam di Kabupaten Wonosobo berdasarkan situs-situs arkeologi Islam yang tersebar di Kecamatan Kertek dan Selomerto melalui kajian data epigrafis dan ethnohistoris dengan mengikuti pola penalaran diskriptif. Yang dimaksud dengan pendekatan mengikuti pola penalaran diskriptif adalah memberikan gambaran data epigrafis dan ethnohistoris berdasarkan data arkeologi yang ada di Kecamatan Kertek dan Selomerto, baik dalam kerangka waktu, bentuk maupun keruangan (Daud Aris Tanudirjo, 1992:2).

II. Data dan Pembahasan

Berdasarkan kajian geologi, situs-situs arkeologi Islam yang tersebar di Kecamatan Kertek dan Selomerto, Kabupaten Wonosobo ini ada dalam lingkup daerah pegunungan. Kabupaten Wonosobo berada di sekitar kawasan Serayu yang terletak di antara Purwokerto dan Banjarnegara dengan lebar kawasannya sekitar 15 km; bagian timur Kabupaten Wonosobo tersebut semakin lebar, tetapi sebagian penuh tekanan

udara dan terlindung oleh kerucut muda pegunungan Sundoro dengan ketinggian 3.155 m dan kerucut muda pegunungan Sumbing dengan ketinggian 3.371 m (Bemmelen, 1949: 29)

Situs-situs arkeologi Islam yang terletak di Kecamatan Kertek dan Selomerto sebagaimana diuraikan di atas merupakan proses perkembangan budaya. Proses perkembangan budaya tersebut adalah perkembangan sosial budaya secara evolusionistik yang bersifat universal. Secara periodisasi merupakan perkembangan dari tradisi megalitik berlanjut pada sosial budaya Hinduistik sampai ke sosial budaya Islam.

Dalam tradisi Megalitik penduduk Indonesia telah membangun bukit yang spesifik sebagai tempat tinggal bagi arwah nenek-moyang mereka yang telah meninggal dunia. Menurut kepercayaan mereka segala sesuatu yang tinggi seperti pohon, bukit dan gunung adalah merupakan poros kosmos yang serba teratur. Konsepsi demikian ini, mungkin berasal dari pengertian tentang ziggurat Assyria, yaitu *zagaru* yang berarti membangun tinggi dan kelak akan mengalami suatu pengembangan daerah kebudayaan secara meluas di dunia (Quaritch, 1977: 2-5).

Pengaruh sosial budaya Hinduistik tentang pengertian kosmos ini di Indonesia dikenal dengan sebutan "Meru". Di sekeliling Meru adalah bumi (*bhurloka*) yang dihasilkan oleh udara yang teratas (*bhuvraloka*) tempat mencapai ketinggian matahari. Di sana terdapat *svaroka*, yaitu sorga tempat dewa-dewa yang dapat dicapai setinggi kutub bintang atau dhruva (Ibid., 1977: 33). Adapun pada masa awal perkembangan sosial budaya Islam di Indonesia, secara umum kompleks makam biasanya terletak di atas bukit atau suatu tempat yang ditinggikan (Novida, 1984: 57).

Di tanah asal kelahiran agama Islam, kompleks kuburan itu juga diletakkan di atas sebuah bukit dekat kota Mekkah, yang disebut Ma'la (*معلى*) yang berarti tempat tinggi. Secara etimologis kata Ma'la ini berasal dari kata dasar atau fi'il mazi ajwaf ya'i, yaitu 'ala (*على*) yang berarti sudah tinggi. Kompleks kuburan di bukit Ma'la ini juga merupakan sebuah kompleks kubur-tumpang. Letak bukit Ma'la itu agak miring dan di sebelahnya terdapat lembah yang dalam. Apabila kubur-tumpang di bukit Ma'la ini diperlukan untuk penguburan jenazah, maka dipilih salah satu kuburan yang diperkirakan jasad-jasad tubuh jenazah yang dalam liang lahat itu telah berubah menjadi tanah. Kemudian kuburan yang sudah dipilih tadi digaruk dan garukan tanahnya dibuang ke dalam lembah. Sisa-sisa tulang belulang juga ikut terbuang dan tertimbun tumpang-tindih dalam lembah itu (Nawawi, 1986: 65).

Yang dimaksud kubur-tumpang adalah sebuah kuburan Islam yang di dalam sebuah

liang-lahat dikebumikan lebih dari satu jenazah. Penguburan dilakukan secara bersusun tumpang-tindih dan pada susunan paling bawah harus dikebumikan jenazah seorang yang paling ahli dalam penghayatan dan pengamalan terhadap Al-Qur'an (Al-Hadith diriwayatkan oleh An-nasa'i dan Tirmizi dengan argumentasi paling benar). Proses ini terjadi karena banyaknya korban yang mati dalam suatu peperangan atau karena banyaknya kematian akibat suatu wabah penyakit yang sangat ganas. Selain itu kubur-tumpang juga merupakan pelaksanaan dalam menunaikan nazar, wasiyat maupun amanat (Ibid., 1986: 56).

Sedangkan kubur-tumpang Raden Cokro dan Raden Ayu di Dusun Pagerrotan, Desa Pagerrejo, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo ini terletak di lahan dataran tinggi. Ketinggiannya mencapai ± 1200 m. di atas permukaan air laut. Nisan batu putih yang berbentuk padmasana (kuncup teratai) yang sedang mekar dan berlubang satu di tengah-tengahnya, dari atas ke bawah, tepat pada tali pusat kedua jenazah tersebut, terletak di antara nisan bagian kepala dan bagian kaki. Cara pembuatan lubang kecil di antara nisan bagian kaki dan nisan bagian kepala semacam ini, sampai sekarang masih dapat disaksikan pada tradisi penguburan yang dilakukan oleh orang-orang Tengger yang bermukim di sebelah tenggara Gunung Bromo, yaitu terletak di Desa Ranupani, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur (Ibid., 1992 / 1993: 29).

Dalam penelitian situs kuburan masa prasejarah di Giri-manuk R.P. Soejono juga menemukan sejenis sistem kubur-tumpang yang disebut sistem kubur-ganda (Soejono 1977: 2 foto: 145-146).

Sedangkan kubur-tumpang di dataran tinggi Dusun Nagasari, Desa Kotakusuma, Kecamatan Sangkapura (Pulau Bawean) Kabupaten Gresik, Jawa Timur adalah merupakan kuburan KRT. Purbanegara beserta seorang puteranya yang bernama KRT. Panji Cakrakusuma dalam satu liang-lahat (Op. cit., 1986: 57).

Secara umum data dan sebaran situs-situs kuburan masa Islam di Kecamatan Kertek dan Selomerto, Kabupaten Wonosobo ini menyatakan, bahwa letak tata ruang kompleks kuburan maupun bangunan cungkup ada di sisi Utara menghadap ke Selatan. Sedangkan pintu masuk ke kompleks kuburan maupun ke dalam cungkup dari arah Selatan.

Orientasi arah hadap cungkup dan kompleks kuburan ke arah Utara-Selatan adalah merupakan orientasi pada gunung dan laut dalam konsepsi chtonis. Sedangkan I Gusti Ngurah Bagus dalam artikelnya yang berjudul *Kebudayaan Bali* menyatakan, bahwa gunung dalam

bahasa Bali berarti kaja dan laut berarti kelod menurut konsep kaja-kelod dalam masyarakat Bali (Koentjaraningrat, 1983:280).

Yang sangat menarik untuk dibahas dalam kajian mengenai ke had'iran sosial budaya Islam di Kabupaten Wonosobo ini adalah temuan dua buah epitaf berbahasa dan berhuruf Arab gaya Naskhi pada nisan bagian kepala dan gaya Kufi Kuna pada nisan bagian kaki yang tertulis dari atas ke bawah seolah-olah seperti aksara Cina pada kuburan Darukusuma di situs 'Sijambe', Dusun Bongkotan, Desa Bojasari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo.

Epitaf gaya Naskhi pada nisan bagian kaki kuburan Darukusuma ini berbunyi

Faksimilasi 

Transkripsi: "Bismillahirrahmanirrahim".

Terjemahan: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"

Sedangkan epitaf gaya Kufi Kuna pada nisan bagian kaki kuburan Darukusuma ini berbunyi:

Faksimilasi 

Transkripsi: "Fay'atu abu muhammadin tabiyyatan".

Terjemahan: "Saya berlindung kepada bapak-bapak yang terpuji pemilik sebuah benteng kecil"

Epitaf gaya 'Kufi Kuna' (Martin Lings, et al., 1976: 17-28) ini terdiri atas dua baris dan cara menuliskan dua buah titik pada huruf ya' (ي) yang terletak di antara huruf fa' (ف) dan hamzah (ء) pada kata fay'atu (فَيَتْ), yaitu dua buah titik tersebut tertulis dalam bentuk lingkaran, tidak merupakan dua buah cekungan bulat. Dibawah dua buah titik berbentuk lingkaran ini terdapat goresan lurus yang berbentuk huruf alif (ا). Sedangkan pada kata tabiyyatan (طَبِيَّات) antara sebuah titik berbentuk lingkaran pada huruf ya' (ي) kelihatan sangat renggang.

Nama Darukusuma yang terkait dengan situs Sijambe, Dusun Bongkotan, Desa Bojasari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo ini secara etimologis dapat diserap dari bahasa Sanskrita dan mungkin juga berasal dari bahasa Arab.

Dalam bahasa Sanskrita kata Darukusuma berasal dari dua patah kata, yaitu daru yang berarti kayu sebagai bahan bangunan rumah dan kusuma yang berarti kembang (Zoetmulder, P.J. 1982:375, 936). Sedangkan dalam bahasa Arab kata Darukusuma juga berasal dari dua patah kata, yaitu dari kata darun (دَار) dalam bentuk singular masculinum atau da'iratun (دَائِرَة) dalam bentuk singular femininum yang berarti daerah dan dari kata

qasama (قَسَمَ) dalam bentuk fi'il mazi sahah yang berarti membagi. Dari kata qasama ini kemudian berubah fonim menjadi qismun (قِسْمٌ) yang berarti bagian dan yang terakhir berubah menjadi qusuma (قُسُومًا) (Abdullah bin Nuh & Oemar Bakry, 1983: 69; 221). Jadi kata darukusuma dalam bahasa Arab ini berarti daerah bagian.

Cara menuliskan dua buah titik pada huruf ya' (ي) yang terletak di antara huruf fa' (ف) dan hamzah (ء) pada kata fay'atu (فَيَتْ), yaitu dua buah titik berbentuk lingkaran yang mengacu pada dua buah angka 5 dalam tulisan Arab dan di bawah dua buah titik berbentuk lingkaran ini masih ditemukan sebuah goresan lurus yang berbentuk huruf alif (ا). Huruf alif (ا) ini mengacu pada angka 1 dalam tulisan Arab. Jadi tanda dua buah titik berbentuk lingkaran dan sebuah goresan lurus yang berbentuk huruf alif (ا) yang terdapat pada epitaf tersebut, mungkin menunjukkan angka tahun 551 H. Tanggal 1 Muharram 551 H. ini bertepatan dengan tanggal 25 Februari 1156 M. (Philips, 1963: 35).

Bentuk ungkapan kalimat yang didahului anak kalimat "Saya berlindung ..." dalam epitaf berbahasa dan berhuruf Arab gaya Kufi Kuna dari situs Sijambe ini hampir mirip dengan susunan kalimat pada Triratna (Tripitaka) ajaran agama Buddha.

Triratna (Tripitaka) ajaran agama Buddha ini merupakan suatu pernyataan, apabila seseorang akan masuk menjadi pemeluk agama tersebut. Pernyataan ini berbunyi: "Saya bertindung di bawah sang Buddha, saya berlindung di bawah sang Dharma, saya berlindung di bawah sang Samgha". (Sutjipto, 1955: 100).

Pada tahun 1154 M. seorang musafir Arab yang bernama Idrisi menyatakan, bahwa bahasa Indonesia dengan sedikit penyerapan dari bahasa Sanskrita telah menjadi bahasa pergaulan (*lingua franca*) yang pengaruhnya telah meluas sampai ke pulau Madagaskar di benua Afrika bagian Selatan. Pelayaran orang-orang Indonesia sampai jauh ke arah barat ini dilakukan pada awal kedatangan orang-orang Hindu bertempat tinggal di kepulauan Indonesia. Idrisi juga menyatakan, bahwa hubungan pelayaran orang-orang Indonesia ini lebih erat ke India Muka (Krom, N.J., 1926: 38 - 39).

Berdasarkan berita dari Idrisi tersebut, mungkin kehadiran sosial budaya Islam di Kabupaten Wonosobo sudah berlangsung sekitar tahun 551 H. (= tahun 1156 M) seperti tercantum dalam data epitaf kuburan Darukusumo di situs Sijambe, Dusun Bongkotan, Desa Bojasari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo sebagaimana disebutkan di atas.

Fakta ini juga sudah disepakati oleh para arkeolog yang menyatakan, bahwa pada abad VIII hingga abad X M. di Jawa Tengah merupakan puncak dan pusat sosial budaya Hinduistik yang didominasi oleh kekuasaan dinasti Çailendra (Boechari, 1966:241-251). Tetapi sekitar abad X dominasi sosial budaya Hinduistik dari dinasti Çailendra tersebut sudah pindah dan berkembang dengan pesat di Jawa Timur (Op. cit., 1926: 199). Sehingga sosial budaya Islam mempunyai peluang besar untuk berkembang di daerah Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Wonosobo pada masa lampau.

III . Kesimpulan

Dan hasil pembahasan tentang kehadiran sosial budaya Islam di Kabupaten Wonosobo pada masa lampau tersebut, kiranya telah dapat disimpulkan secara tentative bahwa perkembangan sosial budaya Islam di daerah ini berlangsung secara evolusionistik.

Proses perkembangan sosial budaya yang bersifat universal yang dimulai dari tradisi Megalitik berupa 'ziggurat', kemudian berlanjut dengan sosial budaya Hinduistik berupa 'Meru' dan akhirnya sampai pada kehadiran sosial budaya Islam berupa Ma'la (*معالى*) di Kabupaten Wonosobo ini adalah mencerminkan adanya kesinambungan sosial budaya daerah di Indonesia yang berkembang secara evolusionistik.

Begitu juga temuan situs kubur-tumpang Raden Cokro dan Raden Ayu di Dusun Pagerotan, Desa Pagerrejo, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo ini adalah merupakan kesinambungan sistem kubur- ganda dari situs kuburan masa prasejarah di Gilimanuk (Pulau Bali) dan di Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik (Jawa Timur)

Konsepsi chtonis yang menunjukkan orientasi arah Utara-Selatan (=gunung-laut) yang ditemukan di seluruh situs kuburan kuna masa Islam di Kecamatan Kertek dan Selomerto, Kabupaten Wonosobo tersebut, dapat diidentikkan dengan konsep Kaja-Kelod dalam masyarakat Bali.

Berdasarkan data epigraf yang ditemukan pada nisan bagian kaki kuburan Darukusuma di situs Sijambe, Dusun Bongkotan, Desa Bojasari, kecamatan Kertek, kiranya dapat disimpulkan bahwa kehadiran sosial budaya Islam di kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah adalah sekitar tahun 551 H. (= tahun 1156 M).

KEPUSTAKAAN

Abbas, N. (1984). CATATAN SINGKAT MENGENAI KOMPLEKS MAKAM BANYUSUMURUP, IMOIRI. Berkala Arkeologi, 5(2), 51-60.
<https://doi.org/10.30883/jba.v5i2.426>

Unsur Budaya Islam Di Indonesia, Berkala Arkeologi, Balai Arkeologi Yogyakarta.

Abdul Choliq Nawawi. 1992/1993, *Kesinambungan Secara Fisik Sosial Budaya Hindu-Islam Di Daerah Kedu Bagian Utara (Kabupaten: Wonosobo, Temanggung dan Magelang)*, Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Islam, terbitan Balai Arkeologi Yogyakarta.

Abdullah bin Nuh & Oemar Bakry, 1983, *Kamus Arab-Indonesia- Inggris, Indonesia-Arab -Inggris*, Jakarta: Mutara

Bemmelen, R.W. van., 1949, *The Geology of Indonesia, Vol. I A*, Government Printing Offices, The Hague

Boechari, 1966, *Preliminary Report On The Discovery An Old-Malay At Sodjormento*, *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, Jilid II, nomor 2 & 3, Djakarta

Daud Aris Tanudirjo, 1992, *Penelitian Arkeologi Bahan Kajian Dalam Diskusi Tentang Penelitian Arkeologi Di Balai Arkeologi Yogyakarta*, *Makalah Temu Ilmiah Rutin (TIR)*, Balai Arkeologi Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 1983. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan

Krom, N.J., 1915, *Rapporter Van De Oudheidkundigen Dienst In Nederlandsch-Indie (R.O.D.)*, 1914, Eerste Deel, Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Albrecht & Co., Batavia, M. Nijhoff's-Gravenhage.

Krom, N.J. 1926, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, 's-Gravenhage- Martinus Nijhoff.

Martin Lings & Yasin Hamid Safadi, 1976, *The Qur'an*, terbitan World of Islam Festival Publishing Company Ltd., London. The British Library Board.

Nawawi, A. C. (1986). KUBUR-TUMPANG DI KOMPLEKS MAKAM KRT. PANJI CAKRAKUSUMA DI SANGKAPURA (PULAU BAWEAN): SUATU UNSUR BUDAYA ISLAM DI INDONESIA. Berkala Arkeologi, 7(1), 56-69. <https://doi.org/10.30883/jba.v7i1.451>

Philips, C.H., 1963. *Handbook Of Oriental History, Members Of The Departement Of Oriental History, School Of Oriental And African Studies, Offices Of The Royal*

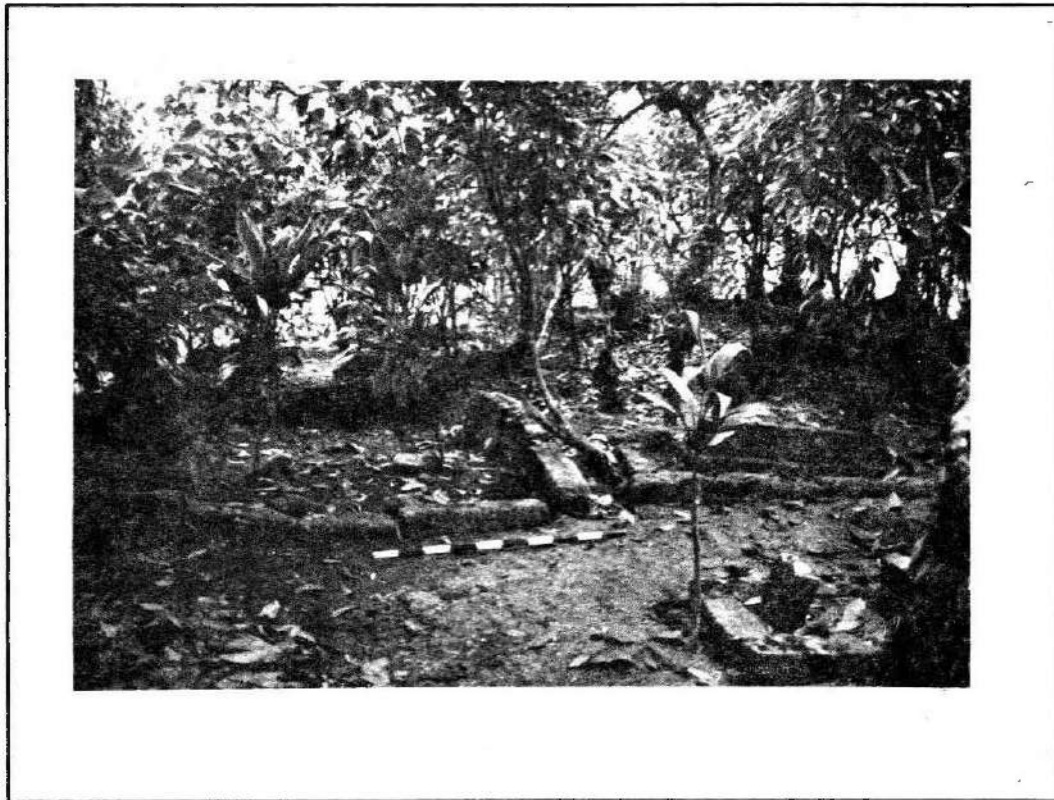
Historical Society, University Of London,
London.

Quaritch Wales, H.G, 1977, **The Univers
Around Them**, (Cosmology And Cosmic
Renewal in Indianized South-East Asia),
Arthur Probsthain 41 Great Russel Street,
London.

R.P. Soejono, 1977, **Sarkofagus Dan
Nekropolis Gilimanuk**, Seri Penerbitan
Bergambar, Pictorial Number I, Jakarta.

Sutjipto Wirjosuparto., 1957; **Sedjarah Kebuda-
jaan India**, Jakarta Indira.

Zoetmulder, P J., 1982, **Old Javanese; English
Dictionary**, Part II, terbitan 's- Gravenhage-
Martinus Nijhoff.



Situasi Lingkungan Situs Sijambe, Dusun Bongkotan,
Desa Bojosari, Kecamatan Kertek, Kabupaten
Wonosobo

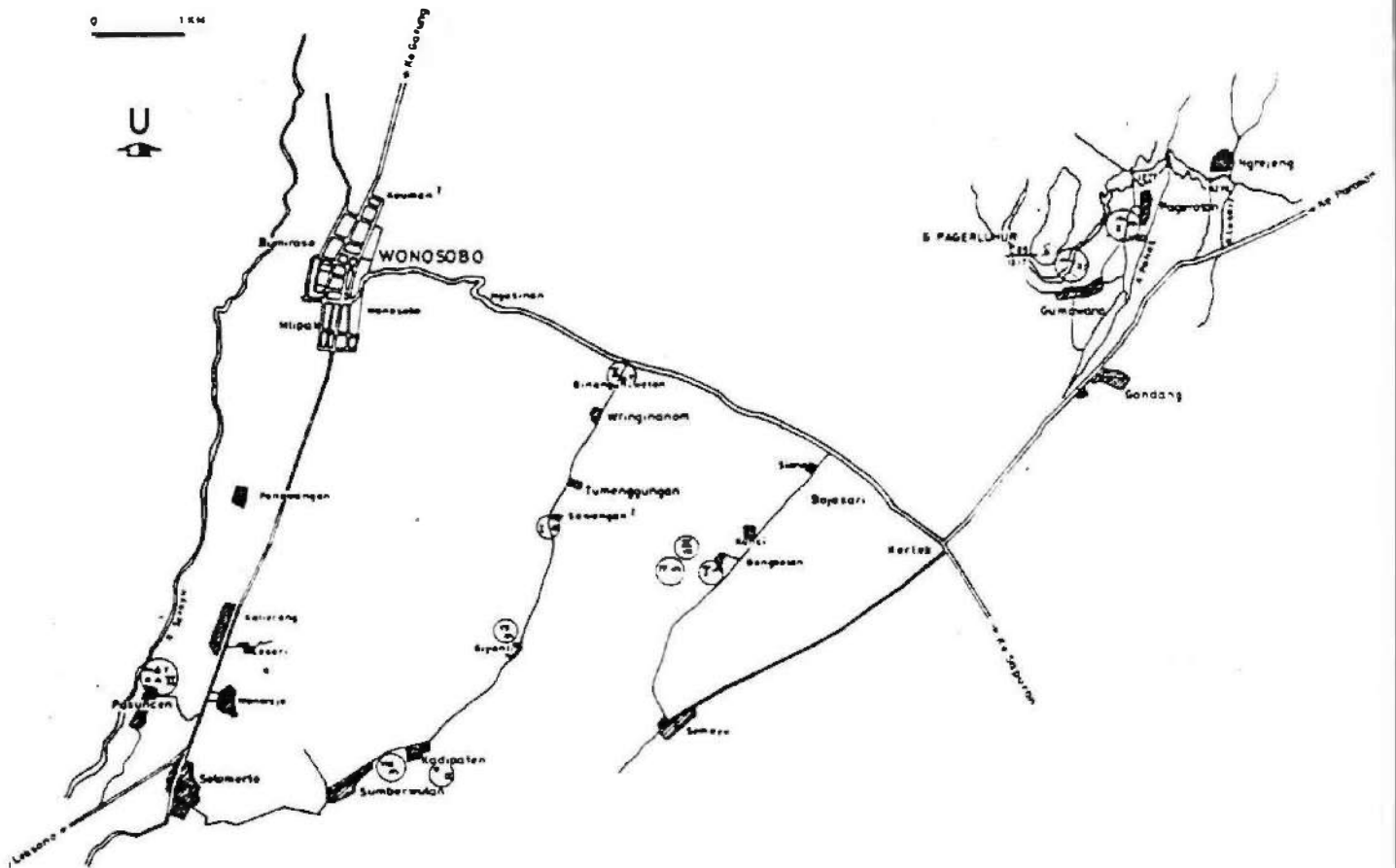


Khat Arab Gaya Kufi Kuna Makam Darukusuma,
Situs Sijambe, Dusun Bongkotan, Desa Bojasari,
Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo.



Khat Arab Gaya Naskhi Makam Darukusuma, Situs
Sijambe, Dusun Bongkotan, Desa Bojasari,
Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo.



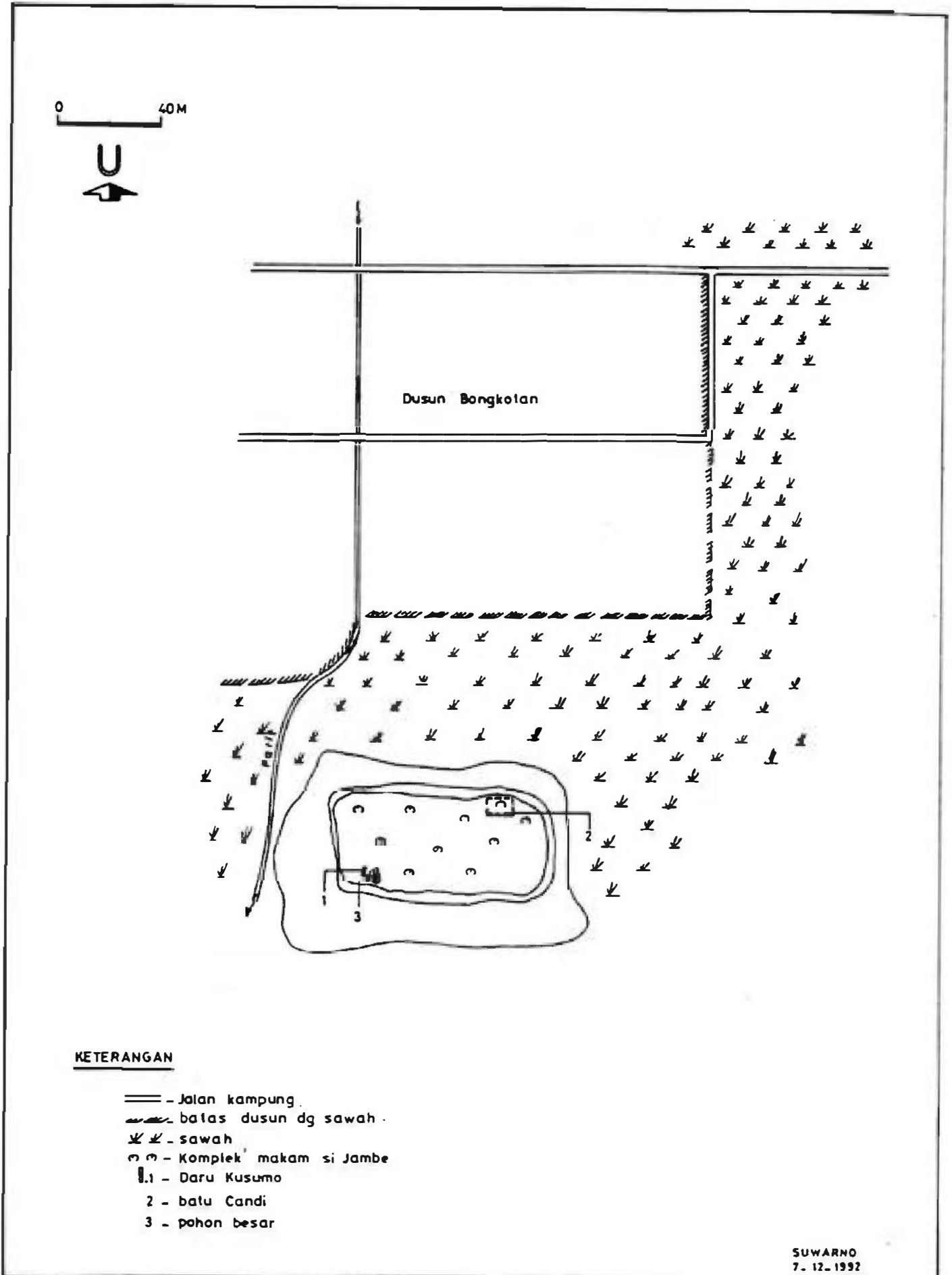


Keterangan

- Jalan raya
- Jalan desa
- Pemukiman penduduk
- (1a) - Sawangan, batu lonjong, batu kenang, batu kembang, batu kasar, Remondas
- (1b) - Di Bhangun, wajan, fan
- (1c) - Di Kuntik, komplek makam P. Jayaprana
- (1d) - Di Maduka makam Rara Ireng, Rara Biru, Rara Kunung
- (1e) - Di Bongolan Makam si Jamba, nisan Daru Kusuma
- (1f) - Di Pakuncen, Makam Tumenggung Jagadisa, Makam Gunturaga dan fan
- (1g) - Di Grotan, Makam K. Agung Martolaya
- (1h) - Di Manggis, makam Adipati Andus
- (1i) - Di Manggis, Lumpang batu
- (1j) - Di Pageratan, Makam Maruwana, Pangeran Pupri, Buto Wereng, Bendaan Kojaman, Kubur lumpang Raden Cakra & Raden Ayu
- (1k) - Di Pager Sampang, makam Raden Nitirudo

Berdasarkan: Peta Jawa Tengah
Skala 1:500.000
Survei 1981-82
dan berbagai sumber lainnya
oleh Tim Geologi I & II

Peta 2., Peta situs Arkeologi Islam di Kabupaten Wonosobo
Propinsi Jawa -Tengah



Peta Situasi Situs Arkeologi Islam
dk. Bongkolan, Ds. Bojasari, Kec. Kertek
Wonosobo, Jawa Tengah